
**PANDANGAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN AL-ZAMAKHSHARĪ TENTANG
KONSEP DOSA BESAR**

Abdul Muiz¹, Vina Abila²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

Email: muizmthi@gmail.com¹, finabila1@gmail.com²

Abstrak: Dosa besar (*kabīrah*) merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam karena berhubungan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah dan keberlanjutan kehidupan sosial. Dalam tradisi keislaman, dosa besar merujuk pada perbuatan yang secara jelas dilarang dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan ancaman hukuman berat, baik di dunia maupun akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dari Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan al-Zamakhsharī mengenai konsep dosa besar dalam karya tafsir mereka, *Mafātīh al-Ghāib* dan *Al-Kashshāf*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*Library Research*) dengan pengumpulan data yang bersumber dari kita tafsir *Mafātīh Al- Ghāib* dan tafsir *Al-Kasysyāf*. Di sisi lain, al-Zamakhsharī dalam *Al-Kashshāf* menyoroti dosa besar dari perspektif balasan dunia dan akhirat, dengan mengaitkan setiap dosa besar pada hukuman yang jelas, baik berupa siksa duniawi maupun azab di akhirat. Ia mengutamakan pentingnya peringatan dalam kitab Allah tentang akibat dari pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya. Dalam karya-karya ini, baik Al-Rāzī maupun Al-Zamakhsharī menyajikan pemahaman yang berbeda dalam melihat pelaku dosa besar, namun keduanya sepakat bahwa penghindaran terhadap dosa besar adalah bagian integral dari kehidupan beragama yang benar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai tafsir klasik dalam memahami dosa besar dalam konteks ajaran Islam..

Kata Kunci: Pandangan, Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, Al- Zamakhsharī, Dosa besar.

Abstract: Major sin (*kabīrah*) is a very important concept in Islamic teachings because it is directly related to human relations with God and the sustainability of social life. In Islamic tradition, major sin refers to actions that are clearly prohibited in the Qur'an and hadith, with the threat of severe punishment, both in this world and the hereafter. This study aims to determine the views of Fakhr al-Dīn al-Rāzī and al-Zamakhsharī regarding the concept of major sin in their tafsir works, *Mafātīh al-Ghāib* and *Al-Kashshāf*. This study uses a qualitative library research method with data collection sourced from the tafsir *Mafātīh Al- Ghāib* and *Al-Kasysyāf*. On the other hand, al-Zamakhsharī, in *Al-Kashshāf*, highlights major sins from the perspective of retribution in this world and the hereafter, linking each major sin to a clear punishment, either in the form of worldly punishment or punishment in the hereafter. He emphasizes the importance of warnings in God's book about the consequences of violating His laws. In these works, both Al-Rāzī and Al-Zamakhsharī present different understandings of committing major sins, but both agree that avoiding major sins is an integral part of a righteous

religious life. This study is expected to provide a deeper understanding of classical interpretations in understanding major sins in the context of Islamic teachings..

Keywords: *Views, Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, Al-Zamakhsharī, Major Sins.*

PENDAHULUAN

Sebagai manusia, kita tidak luput dari perbuatan dosa dan kesalahan. Bahkan, Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan. Pengakuan akan ketidaksempurnaan ini adalah langkah awal menuju perbaikan diri. Dalam perjalanan hidup, iman kita mengalami pasang surut. Terkadang kita tergelincir dalam perbuatan dosa dan maksiat. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita menyikapi kesalahan tersebut. Fakta kehidupan mengajarkan bahwa orang-orang yang menyesali dosa dan kesalahan mereka adalah mereka yang pada akhirnya meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Penyesalan yang tulus membuka pintu taubat, yaitu kembali kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Taubat bukan hanya sekadar penyesalan di lisan, tetapi juga diikuti dengan tindakan nyata untuk memperbaiki diri. Seseorang yang bertaubat akan berusaha menjauhi perbuatan dosa, memperbanyak amal kebaikan, dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT serta sesama manusia. Proses taubat dan perbaikan diri inilah yang akan mengantarkan seseorang menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki. Kesuksesan tidak hanya diukur dari materi atau jabatan, tetapi juga dari ketenangan hati dan keberkahan hidup. Kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mampu meraih ridha Allah SWT dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Bila akal dan iman manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsu yang dimilikinya, ia akan menjadi sumber semua dosa. Karena itulah para malaikat mengungkapkan kekhawatiran mereka ketika Allah SWT menyakatan keinginan-Nya untuk menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Karena mereka tahu bahwa manusia itu memiliki pontesi berbuat dosa dan membuat kerusakan di muka bumi. Seperti firman Allah Q.S Al-Baqarah/1: 30: *(Al-Qur'an Dan Terjemah)*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sesungguhnya, manusia memiliki *qudrah* (kemampuan) untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Tetapi kembali lagi kepada manusia itu sendiri, apakah mereka mau menjauhi dosa atau justru ikut tenggelam didalamnya. Allah SWT mempersilahkan mereka untuk mengerjakan apa pun yang mereka mau, tapi di sisi lain, Allah SWT juga menegaskan bahwa segala sesuatu itu ada pertanggung jawabannya, pahala bagi perbuatan baik serta azab dan dosa untuk perbuatan buruk (Sarwita, 2019)

Tokoh yang dipilih dalam penelitian ini adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Al-Zamakhshārī. Fakhr al-Dīn al-Rāzī berpendapat yang dimaksud dengan segala kerusakan yang terjadi sebab ulah tangan manusia adalah akibat kesyirikan manusia. Kesyirikan yang kedua ini memiliki dua bentuk, yaitu *fasiq* dan *ma'shiyah*.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menegaskan bahwa kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang tidaklah berdampak buruk bagi Allah, justru itu akan berdampak buruk bagi kehidupan dirinya. Sayangnya, Fakhr al-Dīn al-Rāzī tidak menyebutkan apa contoh bentuk kemaksiatan yang bisa mengakibatkan terjadinya suatu kerusakan. Di tempat lain,

Ulah manusia yang mengakibatkan terjadinya kerusakan-kerusakan di muka bumi. Kerusakan pada alam, Allah tampilkan agar manusia mengetahui bagaimana akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Hal ini kemudian menjadikan manusia kembali kepada jalan yang benar. Kerusakan yang terjadi pada dasarnya adalah bagian dari balasan yang disiapkan oleh Allah bagi kejahatan atau keburukan yang dilakukan oleh manusia (Hakim, 2020).

Banyaknya dosa yang menjadi lumrah pada saat ini menjadikan penulis untuk memilih judul penelitian ini. Judul ini bermaksud untuk mengungkapkan kepada pembaca bahwa setiap dosa yang dilakukan akan mengakibatkan suatu kerusakan, baik kerusakan diri sendiri atau bahkan kerusakan yang terjadi di bumi. Juga sebagai peringatan tobat bagi yang masih melakukan dosa. Dan dengan adanya penelitian ini akan memunculkan gambaran tentang konsep pelaku dosa, yang ditujukan untuk generasi saat ini yang hanya hidup untuk membuat senang dirinya dan cenderung melupakan akhirat. Sehingga gambaran tentang mencengkamnya keadaan pada hari kiamat terlupakan. Yang demikian itu akan membuat

mereka lalai dan lupa bahwa nanti akan ada pembalasan atas semua amal yang dilakukan di dunia.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik bersumber dari buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Oleh karena demikian, peneliti banyak menggunakan sumber atau bahan bacaan dari perpustakaan sebagai sumber data agar menemukan informasi yang lengkap dan tepat sehingga dapat menjawab segala permasalahan yang telah dirumuskan dalam pembahasan sebelumnya.

Sedangkan Jenis penelitian kepustakaan yang peneliti tulis ini tergolong pada jenis penelitian kajian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat pesan atau dokumen lain yang berisikan tentang pemikiran tokoh tersebut. (Hamzah, 2020).

Untuk Penulisan ini, peneliti menggunakan buku-buku dan juga sumber yang lain yang ada hubungan dengan pembahasan yang dimaksudkan. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan melalui kitab, buku dan karya-karya yang terkait dengan pembahasan.

Metode penulisan skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi Universitas Al-Amien (UNIA) Prenduan. Adapun penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa sumber tertulis seperti buku, karya ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi dan arsip penting lainnya (Lexy J Moleong, 2013). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer adalah data yang diperoleh peneliti atau berasal dari sumber pertama secara langsung. atau data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Jajuli, 2020). Data primer yang digunakan oleh peneliti berupa dari kitab klasik pertama yaitu kitab Mafatih al-Ghoib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan yang kedua, adalah kitab al-Kassaf karya al-Zamaksyari

Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumentasi yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Sedangkan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2009).

Analisis data adalah pencarian atau suatu cara yang dilakukan dalam rangka mencari dan menyusun data untuk meningkatkan pemahaman peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat Al-Qur'ān Tentang Dosa Besar

Dalam pemahaman ajaran Islam, dosa besar (kabarir) memiliki posisi penting karena menyangkut dosa-dosa yang dapat mengancam keselamatan akidah seseorang jika tidak segera diikuti dengan taubat. Al-Qur'an memberikan petunjuk jelas mengenai dosa-dosa yang termasuk dalam kategori besar, dengan berbagai ancaman siksaan di dunia dan akhirat bagi pelakunya. Selain itu, ulama-ulama tafsir klasik seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan al-Zamakhsharī, masing-masing memiliki pandangan mengenai dosa besar dan cara-cara untuk menghindarinya. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan dosa besar serta konsep dosa besar menurut dua ulama besar tersebut.

Dalam Al-Qur'an, dosa besar sering dikaitkan dengan perbuatan yang merusak hubungan antara hamba dengan Tuhan dan antara sesama manusia. Beberapa dosa besar yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain kesyirikan, membunuh tanpa hak, zina, mencuri, dan melibatkan diri dalam praktik sihir. Berikut adalah beberapa ayat yang membahas dosa besar:

1. Kufur

Surat al-Maidah ayat 36-37:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ يُرِيدُونَ أَنْ يُخْرِجُوكَ مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih." (36). "Mereka

ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal." (37).

Dalam kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib, mereka (para pendosa) menghendaki keluar karena ada dua perkara. Pertama, bahwasanya mereka telah menghendaki demikian, dan mereka telah mencari tempat keluar. Dikatakan jika api menyala mengangkat mereka ke atas maka di sanalah mereka berharap keluar. Dan dikatakan mereka menghendaki keluar karena kuatnya api neraka dan api tersebut mendorong mereka.

Kedua, sesungguhnya mereka berharap keluar dan menghendaki dengan hati mereka. Kami berpendapat tentang ayat ini, bahwasanya sesungguhnya Allah Swt. mengeluarkan dari neraka bagi orang yang melafalkan *la ilaha illa Allah* dengan ikhlas. Mereka berkata bahwasanya Allah Swt. menjadikan makna ini sebagai hidayah kepada orang-orang kafir, dan berbagai macam ketakutan mereka kepada Allah Swt. terhadap ancaman yang pedih. Jikalau pun tidak, sesungguhnya makna ini adalah mengkhususkan orang-orang kafir dan jikalau pun tidak dikhususkan terhadap orang-orang kafir. Hanya Allah Swt. yang mengetahui maknanya. *Wallahu a'lamu* (Muhammad Fakh al-Din al-Rāzī,).

2. Kesyirikan

Al-Nisa' (4:48):

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar."

Ayat ini menekankan tentang kedudukan syirik sebagai dosa besar yang tidak dapat diampuni, kecuali jika seseorang bertobat sebelum meninggal dunia. Fakh al-Dīn al-Rāzī, dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Kabir*, memberikan penafsiran mendalam terhadap ayat ini. Fakh al-Din al-Rāzī mengungkapkan beberapa poin utama yang berkaitan dengan ayat ini:

1. **Syirik adalah Dosa yang Tidak Terampuni** Fakhr al-Dīn al-Rāzī menegaskan bahwa syirik adalah dosa yang paling besar dalam pandangan Allah, karena ia mencakup penyekutuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. al-Rāzī menyebutkan bahwa syirik tidak hanya menyangkut menyembah selain Allah, tetapi juga mencakup segala bentuk penyimpangan dari keyakinan tauhid yang mengarah pada pengingkaran terhadap sifat ketuhanan Allah (Qutb,1997).
2. **Makna "Tersesat Jauh"** al-Rāzī menjelaskan bahwa orang yang melakukan syirik telah berada dalam keadaan yang sangat jauh dari kebenaran dan petunjuk Allah. Frasa "tersesat sejauh-jauhnya" (ضَلَّالًا بَعِيدًا) mengandung makna bahwa seseorang yang terlibat dalam syirik berada dalam kebingungannya, karena ia telah meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam, yaitu tauhid, dan menganggap ada kekuatan lain selain Allah yang memiliki otoritas.
3. **Pengampunan Dosa Selain Syirik** Meskipun syirik adalah dosa yang tidak diampuni, al-Rāzī menekankan bahwa dosa selain syirik masih bisa diampuni oleh Allah, sesuai dengan kehendak-Nya. al-Rāzī berpendapat bahwa Allah memiliki hak prerogatif untuk mengampuni dosa-dosa yang lebih rendah, seperti dosa kecil atau dosa besar selain syirik, bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Ini menggarisbawahi sifat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.
4. **Penafsiran Terhadap Tanda "Barang Siapa yang Mempersekutukan Allah"** al-Rāzī juga memerinci bahwa syirik tidak hanya terbatas pada penyembahan berhala atau tuhan selain Allah, tetapi juga mencakup segala tindakan atau keyakinan yang mengarah pada penyekutuan terhadap Allah. Misalnya, seseorang yang melakukan perbuatan atau keyakinan yang menempatkan makhluk-Nya pada posisi yang setara dengan Allah juga telah melakukan syirik.
5. **Kewajiban Memurnikan Tauhid** Dalam pandangan al-Rāzī, ayat ini menuntut umat Islam untuk memurnikan tauhid dan menjauhkan diri dari segala bentuk syirik. al-Rāzī menekankan pentingnya membersihkan diri dari segala bentuk penyekutuan agar seorang hamba dapat mendapatkan pengampunan dan rahmat dari Allah.
6. **Penekanan pada Keistimewaan Tauhid** al-Rāzī mengakhiri penafsirannya dengan menyatakan bahwa tauhid adalah pilar utama dalam Islam. Sebagai dasar agama, memurnikan tauhid merupakan kewajiban yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Segala

bentuk penyekutuan terhadap Allah adalah pelanggaran yang sangat serius dan tidak dapat ditoleransi. Dalam konteks ini, al-Rāzī menekankan pentingnya menjaga keteguhan iman dan memurnikan kepercayaan terhadap Allah semata (Al-Rāzī, 1990).

Di tempat lain, al-Zamakhsharī menginterpretasikan ayat ini dengan sangat hati-hati, menyatakan bahwa dosa syirik adalah dosa yang sangat besar dan tidak dapat diampuni oleh Allah, baik itu syirik dalam bentuk peribadatan kepada selain Allah (seperti menyembah berhala) maupun syirik dalam bentuk pengakuan atau penyerahan kekuasaan selain Allah. Menurut al-Zamakhshari, syirik merupakan bentuk pengingkaran terhadap ketuhanan Allah yang Maha Esa, dan ini adalah pelanggaran yang sangat berat.

Tafsiran ini menekankan bahwa dosa syirik hanya dapat diampuni jika seseorang bertaubat dengan sungguh-sungguh sebelum kematiannya. al-Zamakhshari menjelaskan bahwa "syirik" dalam ayat ini bukan hanya terbatas pada penyembahan berhala, tetapi juga mencakup segala bentuk pengakuan terhadap dewa atau kekuatan selain Allah. Allah, sebagai pemilik mutlak segala sesuatu, tidak memberikan maaf bagi mereka yang menganggap ada sekutu bagi-Nya.

Namun, al-Zamakhshari juga menunjukkan bahwa dosa selain syirik, seperti dosa-dosa besar lainnya, dapat diampuni oleh Allah jika Allah menghendaki. Ini merupakan bagian dari rahmat Allah yang tak terbatas bagi hamba-Nya yang bertobat.

3. Membunuh Tanpa Hak

Al-Furqan (25:68-70) (Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Zamakhshari,).

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا
يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).⁶⁹. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina. 70. kecuali

orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh: Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Lantas apa arti melipat gandakan siksa-siksa dan menggantikan keburukan-keburukan dengan kebaikan? Aku berkata: jika orang musyrik melakukan maksiat dan syirik bersamaan, ia akan mendapatkan siksa atas perbuatan syirik dan maksiat pula. Maka akan dilipatgandakan hukuman kepada orang yang melipatgandakan kesalahannya. Maksud mengganti keburukan dengan kebaikan ialah dengan menghapusnya dengan taubat, dan kebaikan-kebaikan adalah iman, taat, dan taqwa. Dikatakan syirik diganti dengan iman, membunuh muslim diganti dengan membunuh musyrikin dan zina diganti dengan menjauhkan diri dari perbuatan keji (Al-Zamaklayari, n.d.)

Tafsir Mafatih al-Ghaib, apa maksud *al-atsām*? Jawabannya ada beberapa versi. Pertama, bahwa arti *atsām* adalah balasan *atsām* (dosa- dosa) dengan wazan *al-wabala wa al-nakala*. Kedua, pendapat Abi Muslim bahwa *al-atsam* dan *al-itsmu* adalah satu, dan maksudnya disini adalah balasan dosa-dosa yang kemudian menetapkan nama sesuatu atas balasannya. Ketiga, al-Hasan berkata *al-atsām* adalah nama dari nama-nama neraka, dan Mujahid berkata *al-atsām* ialah jurang dalam neraka, dan Ibnu Mas'ud membaca ayama, yakni sangatlah pedih, seperti yang dikatakan *yauma dzu atsami liyaumi al-'aṣib* hari dimana para pendosa pada hari pembalasan yang amat panas.

4. Zina

Al-Isra' (17:32)

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* mengomentari ayat ini dengan menekankan bahwa Allah memberikan peringatan agar umat manusia tidak hanya menghindari perbuatan zina secara langsung, tetapi juga mendekati segala sesuatu yang bisa mengarah

padanya. Zina dalam pandangannya bukan hanya suatu tindakan fisik, tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, termasuk segala hal yang bisa memicu dorongan tersebut, seperti perasaan yang tidak terkontrol, pandangan yang tidak terjaga, dan interaksi antara pria dan wanita yang bisa menyebabkan fitnah.

al-Rāzī juga menjelaskan bahwa "mendekati" (قَرُبَ) dalam ayat ini tidak terbatas pada perbuatan zina itu sendiri, tetapi juga meliputi segala tindakan atau kondisi yang bisa membawa seseorang pada perbuatan tersebut, seperti percakapan atau pandangan yang tidak terjaga antara laki-laki dan perempuan. Ia menggali ayat ini dengan merujuk pada kaidah bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga jarak dengan hal-hal yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam dosa besar, bahkan sebelum perbuatan itu terjadi.

Sementara itu, al-Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kashshaaf* juga memberikan perhatian besar pada pengertian "mendekati zina". Ia menekankan bahwa ayat ini adalah larangan yang tegas untuk tidak hanya melakukan zina, tetapi juga untuk tidak terlibat dalam perilaku atau situasi yang dapat membuka jalan menuju perbuatan tersebut. Menurut al-Zamakhshari, zina adalah dosa yang sangat buruk (fāḥishah) yang memiliki dampak moral dan sosial yang sangat merusak. Ia menginterpretasikan kata "keji" (fāḥishah) sebagai suatu perbuatan yang tidak dapat diterima oleh akal dan agama, karena selain mencemari kehormatan individu, zina juga bisa menumbuhkan fitnah dan kerusakan dalam masyarakat.

Al-Zamakhshari menekankan perlunya umat Islam untuk menghindari segala jenis aktivitas yang bisa mendekatkan mereka pada perbuatan yang sangat tercela ini, seperti tidak menjaga pandangan, berbicara tanpa batasan, dan interaksi sosial yang tidak sesuai dengan aturan agama. Dalam tafsiran ini, al-Zamakhshari juga mengajarkan pentingnya menjaga kesucian jiwa dan perilaku sebagai bagian dari kesempurnaan iman.

B. Konsep Dosa Besar Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsir *Mafātīḥ Al-Ghāib*

Fakhr al-Dīn al-Rāzī, seorang ahli tafsir besar dan filosof Muslim dari abad ke-12, dikenal dengan pendekatan rasional dan logis dalam mempelajari dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tafsir monumental karya beliau, *Mafātīḥ al-Ghāib* (juga dikenal sebagai Tafsir *al-Kabīr*), al-Rāzī tidak hanya memberikan penjelasan linguistik dan gramatikal tentang ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga membahas berbagai aspek teologis, moral, dan hukum Islam, termasuk tentang dosa besar (*kabīrah*).

Berikut adalah Konsep Dosa Besar dalam Pandangan Fakhr al-Dīn al-Rāzī:

- a. Definisi Dosa Besar: Dalam *Mafātīḥ al-Ghāib*, al-Rāzī menjelaskan bahwa dosa besar (*kabīrah*) adalah segala tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah yang jelas dan membawa akibat yang berat, baik di dunia maupun di akhirat. al-Rāzī merujuk pada berbagai ayat al-Qur'an dan hadis yang mendefinisikan dosa besar.
- b. Kriteria Dosa Besar: al-Rāzī mengemukakan beberapa ciri dari dosa besar dalam tafsirnya,
- c. Contoh Dosa Besar dalam Tafsir al-Rāzī: al-Rāzī memberi contoh beberapa dosa besar yang sering dijelaskan dalam al-Qur'an, c. Zina: Dalam tafsirnya, al-Rāzī menguraikan hukuman dan konsekuensi dari zina, baik dalam konteks sosial maupun agama.
- d. Hubungan Dosa Besar dengan Keimanan: al-Rāzī juga membahas tentang hubungan dosa besar dengan keimanan. Ia berpendapat bahwa dosa besar, jika dilakukan tanpa taubat, dapat menyebabkan hilangnya sebagian dari keimanan seseorang.
- e. Taubat dari Dosa Besar: Dalam tafsirnya, al-Rāzī menekankan pentingnya taubat sebagai jalan untuk menghapus dosa besar. al-Rāzī mengutip banyak ayat yang mengajarkan bahwa Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang menyesal atas perbuatan mereka dan bertekad untuk tidak mengulangnya (Al-Rāzī's, 2019)

C. Konsep Dosa Besar Menurut Al-Zamakhshari Dalam Tafsir *Al-Kashshāf*

Al-Zamakhshari, seorang ulama besar dalam bidang tafsir dan bahasa Arab, dikenal karena pendekatannya yang sangat cermat terhadap makna-makna ayat al-Qur'an, baik dari segi bahasa, logika, maupun teologi. Dalam tafsirnya yang terkenal *al-Kashshāf*, ia memberikan penjelasan mendalam tentang berbagai konsep agama, termasuk tentang dosa besar. al-Zamakhshari sering menekankan pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks linguistik dan moral yang lebih luas.

Al-Zamakhshari dalam *al-Kashshāf* menganggap dosa besar (*kabīrah*) sebagai setiap perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah yang jelas dan yang memiliki konsekuensi buruk yang signifikan baik di dunia maupun di akhirat. Dosa besar di dalam tafsirnya dapat mencakup pelanggaran terhadap hukum-hukum tegas Allah, serta perbuatan yang secara sosial atau moral merusak keseimbangan masyarakat Islam (Al-Rāzī's, 2019).

D. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Pelaku Dosa Besar

1. Persamaan:

- a) Penerimaan Konsep Dosa Besar: Kedua ulama, Fakhr al-Din al-Razy dan al-Zamakhshary, sepakat dalam pengertian dasar tentang dosa besar. Keduanya mengakui bahwa dosa besar adalah pelanggaran serius terhadap perintah Allah yang dapat membawa akibat yang sangat merugikan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.
- b) Pelaku Dosa Besar: Keduanya juga sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak bisa dikategorikan sebagai orang yang keluar dari Islam (kafir), meskipun pelaku dosa besar menghadapi ancaman hukuman dan azab dari Allah. Dengan demikian, mereka tetap dianggap sebagai orang beriman meskipun terjerumus dalam dosa besar.
- c) Kesadaran akan Keampunan Allah: Fakhr al-Din al-Razy dan al-Zamakhshary juga setuju bahwa pelaku dosa besar masih memiliki harapan untuk memperoleh ampunan Allah melalui taubat yang tulus. Mereka sepakat bahwa Allah Maha Pengampun dan siap mengampuni siapa saja yang bertaubat dengan ikhlas.

2. Perbedaan

- a) Pandangan terhadap Pelaku Dosa Besar:
- b) Fakhr al-Din al-Razy: Dalam karyanya cenderung berpendapat bahwa pelaku dosa besar masih dalam kategori mukmin (orang beriman), meskipun mereka harus menghadapi hukuman atau azab Allah. Ia juga sering menyebutkan bahwa pelaku dosa besar tidak akan selamanya berada dalam hukuman jika mereka bertobat.
- c) al-Zamakhshary: lebih menekankan pandangan yang lebih keras terhadap pelaku dosa besar. Meskipun ia juga mengakui bahwa pelaku dosa besar tetap beriman, namun ia lebih cenderung untuk menekankan pentingnya hukuman yang lebih tegas bagi mereka. Ia juga bisa lebih menekankan perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar dalam konteks keimanan seseorang.

- 1) Pendekatan terhadap Kategori Dosa Besar:
 - a) Fakhr al-Din al-Razy: al-Razy lebih fokus pada pemahaman filosofis dan teologis dalam membedakan dosa besar dan kecil. Ia juga memberikan penekanan pada sisi akidah dan keyakinan yang mendalam tentang konsep dosa besar, mengaitkan konsep ini dengan penilaian moral dan spiritual.
 - b) al-Zamakhshari: al-Zamakhshari lebih banyak menghubungkan konsep dosa besar dengan perbuatan nyata dan menunjukkan akibat langsung dari pelanggaran hukum Allah. Dalam hal ini, ia lebih menekankan pentingnya tindakan konkret dan hukuman duniawi yang harus diterima oleh pelaku dosa besar

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Definisi Dosa Besar menurut Fakhr al-Din al-Razi: Dosa besar adalah perbuatan yang melauai batas dan ketentuan Allah SWT, yang membawa akibat buruk bagi pelakunya di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut al-Zamakhshari: Dosa besar adalah perbuatan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat azab yang berat di akhirat.
2. Kriteria Dosa Besar, Keduanya sepakat bahwa dosa besar adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Keduanya juga sepakat bahwa dosa besar memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Contoh Dosa Besar, Keduanya menyebutkan beberapa contoh dosa besar, seperti syirik, membunuh jiwa yang diharamkan, zina, memakan riba, memakan harta anak yatim, dan durhaka kepada orang tua.
4. Status Pelaku Dosa Besar, Keduanya berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak serta merta kafir, selama ia masih meyakini Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, keduanya juga mengingatkan bahwa pelaku dosa besar tetap berdosa dan berhak mendapat azab dari Allah SWT, kecuali jika ia bertaubat dengan sungguh-sungguh.
5. Perbedaan Pendapat, Perbedaan pendapat di antara keduanya terletak pada penekanan dan interpretasi terhadap beberapa aspek terkait dosa besar. Misalnya, al-Zamakhshari lebih menekankan pada aspek sosial dan akibat buruk dosa besar

bagi masyarakat, sementara Fakhr al-Din al-Razi lebih fokus pada aspek teologis dan hubungan antara dosa besar dengan keimanan seseorang

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Tafsir Al-Zamakhshari.

Al-Qur'an dan Terjemah 6.

Al-Rāzī's, F. al-D. (2019). Contribution to Islamic Ethical Thought. *Journal of Islamic Ethics*, 9(2), 2019.

Al-Rāzī, F. al-D. (1990). *Tafsir al-Kabīr*. Dar al-Ma'rifah.

Al-Zamaklayari, A. al-Q. M. ibn U. (n.d.). *al-Kasysyifan Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al Aqawil & Wajah al-Ta" nfi juz IV*.

Hakim, L. (2020). Kesadaran Ekologi dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi pada QS. Al-Rum (30): 41. *Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 41.

Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian keperpustakaan (Library Reseach)*. Literasi Nusantara Abadi.

Jajuli, S. (2020). *Metode Penelitian Ekonomi Islam Step by Step Menulis Laporan Penelirtian*. Media Madani.

Lexy J Moleong. (2013). *Metode Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī. *Mafati al-Ghaib juz8 XI*.

Qutb, S. (1997). *Fi Zilāl al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 84.

Sarwita. (2019). *Dosa-dosa Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Bisnis*. Alfabeta.